

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jumlah lansia yang semakin bertambah setiap tahun mempengaruhi aktivitas atau kegiatan sosial yang dilakukan di masyarakat, seperti yang terjadi di Desa Bakalan Wringinpitu Kecamatan Balongbendo Sidoarjo terdapat 32 lansia yang kurang aktif dari 66 lansia dalam mengikuti kegiatan sosial seperti tahlilan, pertemuan RT atau kegiatan sosial lainnya yang kurang dalam mengikuti kunjungan ke posyandu dan sampai saat ini fenomena tersebut masih belum dapat dijelaskan.

Peningkatan jumlah penduduk lansia terjadi di hampir semua negara termasuk kawasan Asia seperti Jepang, Hongkong, Singapore, Korea, China, Thailand, dan Indonesia. Berdasarkan laporan Perserikatan Bangsa-Bangsa jumlah penduduk lansia di Asia Tenggara mencapai 13.146 juta jiwa atau sama dengan 3.7 %, pada tahun 1999 meningkat menjadi 3.9% (17.147 juta jiwa), tahun 2010 menjadi 4.7% (24.893 juta jiwa) dan diperkirakan pada tahun 2025 mencapai 7.2% dari jumlah penduduk (Hardywinoto dan Setiabudhi, 2015). Indonesia merupakan lima besar Negara dengan jumlah penduduk lansia terbanyak di dunia yang mencapai 18,1 juta jiwa (7,6%) dari total penduduk (Moeloek, 2016). Hasil proyeksi Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Timur, jumlah penduduk Provinsi Jawa Timur tahun 2019 sebesar 39.698.631 jiwa dengan rincian jumlah penduduk laki-laki 19.600.776 jiwa dan penduduk perempuan 20.097.855 jiwa. Daerah dengan jumlah penduduk terbanyak adalah kota Surabaya (2.896.195 jiwa).

Surabaya memasuki urutan pertama penduduk lansia terbanyak dengan persentase lebih dari 7% (BPS Jatim, 2016).

Proses penuaan akan menyebabkan perubahan fisiologis dan psikologis sehingga akan mempengaruhi kemampuan tubuh secara keseluruhan. Perubahan-perubahan akibat proses menua meliputi perubahan fisik, perubahan mental, perubahan spiritual dan perubahan psikososial (Azizah, 2011). Perubahan yang terjadi tersebut mendorong timbulnya permasalahan yang dialami oleh lansia salah satunya adalah ketidakberdayaan dalam memenuhi kebutuhan secara mandiri sehingga membutuhkan bantuan dari orang lain (Lestari, 2016). Ketidakberdayaan tersebut menjadikan lansia tidak dapat membentuk jaringan sosial yang maksimal dan melakukan aktivitas sosialnya, tidak memiliki kualitas dan kuantitas aktivitas yang bermanfaat, dan tidak terjalinnya kontak sosial serta peran aktif dalam menjalin interaksi sosial yang bagus (Patricia, 2015). Interaksi social yang baik antara lansia dengan lingkungan sekitarnya dapat terjadi ketika lansia dapat menerima perubahan yang terjadi dalam diri mereka.

Penerimaan diri atau Efikasi diri yang tinggi pada diri seseorang erat kaitannya dengan kesejahteraan, regulasi stress, harga diri tinggi, kondisi fisik yang lebih baik, adaptasi dan pemulihan dari sakit yang lebih baik. Efikasi diri adalah kemampuan seseorang akan bertindak yang juga berkaitan dengan keyakinan dan optimistis dalam mengatasi berbagai penyebab stress (Ariyani, 2014). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lestari & Hartati (2015) bahwa efikasi diri sangat diperlukan untuk memperoleh kepuasan hidup, semakin tinggi efikasi diri seseorang maka akan lebih mampu untuk mencapai kesejahteraan.

Upaya yang dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan antara lain dengan memberikan konseling dan penyuluhan yang lebih intensif pada lansia melalui posyandu lansia, agar para lansia merasa lebih optimis dan yakin dalam menjalani kehidupan mereka sehingga tingkat kesejahteraan sosial lansia dapat terpenuhi dengan baik. Berdasarkan penjelasan pada latar belakang tersebut diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul hubungan efikasi diri dengan partisipasi aktivitas social lansia di Desa Bakalan Wringinpitu Kecamatan Balongbendo Sidoarjo.

B. Rumusan Dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : “adakah hubungan efikasi diri dengan partisipasi aktivitas social lansia di Desa Bakalan Wringinpitu Kecamatan Balongbendo Sidoarjo?.

2. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada permasalahan tentang efikasi diri dan aktivitas social lansia.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan efikasi diri dengan partisipasi aktivitas social lansia di Desa Bakalan Wringinpitu Kecamatan Balongbendo Sidoarjo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi efikasi diri pada lansia di Desa Bakalan Wringinpitu Kecamatan Balongbendo Sidoarjo.

- b. Mengidentifikasi partisipasi aktivitas social lansia di Desa Bakalan Wringinpitu Kecamatan Balongbendo Sidoarjo.
- c. Menganalisis hubungan efikasi diri dengan partisipasi aktivitas social lansia di Desa Bakalan Wringinpitu Kecamatan Balongbendo Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya disiplin ilmu keperawatan mengenai karakteristik dan dampak dari terjadinya penurunan partisipasi social para lansia dan rendahnya efikasi diri yang dimiliki oleh lansia

- b. Penelitian Lanjutan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar bagi penelitian selanjutnya untuk meneliti faktor apa saja yang dapat mempengaruhi penurunan partisipasi social lansia dan rendahnya efikasi diri

2. Manfaat Praktis

- a. Instansi Pelayanan Kesehatan

Memberikan masukan bagi dinas kesehatan untuk mengetahui tentang bagaimana perubahan yang dialami lansia secara psikologis dan bagaimana penatalaksanaan yang dapat dilakukan sehingga petugas kesehatan dapat melakukan sosialisasi atau penyuluhan pada lansia dengan lebih tepat dan intens.

- b. Lansia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi lansia dalam menjalani kehidupan sehingga pengetahuan yang mereka miliki lebih meningkat dan dapat menyelesaikan permasalahan dengan lebih bijaksana.

c. Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan dan pedoman bagi masyarakat dalam menentukan atau memutuskan untuk melakukan perawatan pada lansia dengan lebih tepat dan efektif